

Epistemologi Pendidikan Karakter Islami Di Era Society 5.0

Afifudin Al Hadiq

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; afifahmita3@gmail.com

Received: 02/04/2023

Revised: 20/05/2023

Accepted: 17/06/2023

Abstract

Epistemology is a branch of philosophy that examines knowledge that covers many fields of scope or scope that includes many sources, characters and human nature. Islamic character education is very important to be taught both in the family environment, community and in educational institutions, namely at school. Current education should focus more on character education. This is done to prepare a generation of Indonesians who have morals or virtuous character, manners, manners and manners, which are learned, understood and applied in daily life based on Islamic teachings such as the Qur'an according to Asunnah. creating a generation of good and globally competitive countries, especially in the 5.0 revolution era. This research method is basically a literature review method. The method of collecting data in this study is to use a library study while the study of literature is the collection of books related to research. The source of this information can be from books or scientific journals.

Keywords

Character, Epistemology, Education,

Corresponding Author

Afifudin Al Hadiq

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; afifahmita3@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ketika Anda mempertimbangkan filsafat ilmu, Anda harus melihat melampaui kata epistemologi karena orang tidak hanya membutuhkan kebutuhan dasar, tetapi orang juga membutuhkan informasi untuk mengetahui keadaan lingkungannya. Dalam upaya mendapatkan informasi, manusia sering berkomunikasi atau menggunakan cara lain. yang dapat digunakan, dan salah satu informasi yang diperoleh dari komunikasi ini adalah pengetahuan. Pengetahuan saat ini sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat membawa manfaat yang besar dalam kehidupan. Bagi manusia, dalam pencariannya akan pengetahuan sering mempelajari epistemologi, seperti ingin mengetahui hakikat pemikiran manusia, apakah logis atau gamblang.

Epistemologi sebagai cabang filsafat memiliki tempat penting dalam ilmu pengetahuan, termasuk dalam pendidikan Islam. Dalam penelitian Razaq & Umiarso disebutkan bahwa pendekatan saintifik harus dikembangkan untuk memahami konsep, gagasan dan strategi sistem pendidikan Islam. Ilmu ilmu pengetahuan terdiri dari logika intelektual keyakinan dan logika logika wahyu sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Ilmu teologi ini memiliki aspek-aspek rasionalitas-yang hakiki, yang nyata, yang tragis dan yang bersifat kenabian (illahiyyah) dan disebut kritik profetik. Artinya, pendidikan Islam akan memandang konsep dunia (fisik) dan transendental (metafisik). Pendidikan Islam adalah konsep objektif tingkat logis-tinggi, dunia teori-tinggi-teori dan debat kritis dengan pemikiran rasional, berdasarkan pemikiran diri dan eksternal.

Menurut Mahfud, epistemologi berasal dari bahasa Yunani dari kata "epistem" yang berarti pengetahuan atau ilmu. "Logos" berarti pengetahuan. Jadi Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji ilmu yang mencakup banyak bidang ruang lingkup atau ruang lingkup yang mencakup banyak sumber, karakter dan sifat manusia. Dalam epistemologi sering disebutkan, yaitu berkaitan dengan sumber pengetahuan dan struktur atau organisasinya, selain pendidikan ada juga yang membahas hakikat validitas atau keabsahan struktur konseptual yang digunakan baik dan masalah-



masalah yang terkait. dengan itu. berarti menemukan dan membuat konten dukungan dari masalah dan pertanyaan.

Objek epistemologi adalah pendekatan sistematis yang berpartisipasi dalam upaya kita untuk memperoleh dan mendapat pengetahuan. Proses memperoleh pengetahuan ini adalah subjek dari filsafat pengetahuan dan berfungsi untuk menetapkan tujuan epistemologi. Epistemologi tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan secara bebas, tetapi hanya untuk menciptakan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan aturan serta prosedur yang memungkinkan orang selama mereka dapat memahami dan mengetahui.

Seiring berjalannya waktu, tantangan dan hambatan dalam pendidikan Islam terus berkembang dan berubah. Jika beberapa dekade yang lalu komunikasi yang erat antara siswa dan guru menjadi hal tabu, hari ini hal itu sangat wajar. Pendidikan budi pekerti atau karakter menjadi fokus utama pendidikan Indonesia saat ini. Pendidikan karakter merupakan jawaban atas permasalahan kegagalan moral siswa yang melanda Indonesia sehingga menimbulkan dampak negatif di berbagai bidang kehidupan. Akibatnya, manusia dengan adab semakin sedikit dan hampir tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbangsa dan bernegara.

Karakter menurut KBBI terdiri dari sifat kejiwaan, tindakan dan perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakternya sering dikaitkan dengan istilah humanisme yang menitikberatkan pada kebutuhan sosial manusia yang berkaitan dengan pola asuh dan kondisi lingkungan. Perilaku adalah hal somatopsikis yang dimiliki manusia sejak lahir. Dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah suatu prinsip yang spesifik dan berakar pada diri sendiri serta tertanam dalam perilaku. Sikap selalu muncul dari pikiran, tindakan hati, emosi, dan keinginan, serta dari tindakan seseorang atau sekelompok orang.

Istilah pendidikan karakter mulai masuk perbincangan mulai tahun 1990. Seorang tokoh bernama Thomas Lickona dalam karyanya berjudul *The Return of Character Education*. Sebuah karya yang menyadarkan masyarakat Barat akan fakta bahwa mempelajari karakter adalah kerja. Jika dilihat dari kata *character*, ia berasal dari kata Yunani *charassein* yang artinya menggambar (menggambar atau melukis), seperti pelukis, mengukir di atas batu. Dari pengertian yang demikian, karakter juga diartikan sebagai tanda atau ciri khas, dan alasan mengembangkan atau menciptakan ide atau konsep adalah bahwa karakter adalah model dari karakter dan perilaku yang memiliki karakter seseorang apa pun itu. kondisi moral manusia.

Pada abad ke-21 yang ditandai dengan penggunaan teknologi dan komunikasi di segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan, banyak mendapat perhatian dari kalangan terbatas. Kemajuan abad ini tentu saja membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, namun hal tersebut tidak menjadikan pendidikan itu sendiri menjadi lebih baik. Masalahnya terletak pada sumber daya manusia (SDM) Indonesia secara keseluruhan. Institusi pendidikan dituntut untuk mengantisipasi atau mempersiapkan peserta didik memasuki abad ini. Singkatnya, abad ini adalah abad pengetahuan dimana segala informasi tersebar dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membutuhkan sistem pendidikan abad 21 yang menekankan pada kemampuan siswa untuk belajar dari berbagai sumber, merumuskan persoalan atau masalah, berpikir kritis dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah.

Seperti yang kita ketahui, dunia saat ini sedang memasuki perubahan masyarakat 5.0. Era Society 5.0 adalah konsep masyarakat berbasis teknologi. Gagasan ini muncul dari perkembangan Revolusi Industri 4.0 yang dipandang berpotensi mengurangi tenaga kerja manusia dan tetap bersatu. Revolusi ini pertama kali dipelajari di Jepang pada tahun 2019. Kajian kali ini adalah masalah hidup di era revolusi 4.0. Masyarakat yang hidup di era masyarakat 5.0 (*super smart society*) akan menggunakan atau memanfaatkan berbagai informasi yang ada dan mengolahnya dalam kehidupannya. Era Society 5.0 adalah sebuah konsep dimana pengembangan Internet of things, big data dan Artificial Intelligence (kecerdasan buatan) ditujukan untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Revolusi Industri 5.0 berfokus pada upaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (*human-centric*). Teknologi yang dikembangkan di industri sebelumnya dirancang sedemikian rupa sehingga orang dapat

menggunakannya untuk meningkatkan kehidupan, kerja sosial, dan mengembangkan kerja sama. Artinya, ada keterkaitan antara dunia maya dan dunia fisik sehingga Sageres menyebut masyarakat era 5.0 one intelligence.

Masyarakat abad ini adalah masyarakat yang hidup, dekat dan berinteraksi dengan teknologi sehingga dikenal dengan masyarakat digital (digital society). Segala macam informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah ditemukan hanya dengan mencari di search engine atau googling. Akibat dari perkembangan tersebut, sangat berbahaya akan terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai moral kemanusiaan yang selama ini hidup dan benar-benar ada. Kehidupan yang semakin modern di era society 5.0 ini tidak mungkin bisa menyelesaikan masalah atau konflik di masyarakat. Berbagai masalah bisa muncul hanya dan melalui media sosial seperti handphone. Para pengguna yang tidak bijak akan terperangkap dalam kasus-kasus sebagaimana telah disinggung di atas. Ini benar-benar menjadi perhatian serius abad ini, terutama di masyarakat era 5.0. Realitas kehidupan di era 5.0 tercermin dari berbagai konflik yang tercermin dalam kehidupan bersama. Disrupsi sebenarnya mencerminkan kurva pembelajaran karakter manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini ingin mengangkat sebagai bahan pembahasan tentang "Epistemologi pendidikan karakter islami di era society 5.0."

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan yang dikaji dalam tulisan ini, jenis penelitian ini ditulis dalam bentuk penelitian kepustakaan (library research). Dalam riset kepustakaan kadangkala mempunyai deskriptif serta pula mempunyai karakteristik historis. Metode pengumpulan informasi, dalam hal ini penulis melanjutkan dengan menganalisis berbagai buku yang ada tentang proses pendidikan karakter di era Society 5.0. Kemudian, struktur ini dianalisis menggunakan metode analisis korelasional Milles dan Huberman, serta reduksi informasi, pengolahan informasi, dan penarikan kesimpulan..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan karakter

Kata karakter memiliki arti yang berbeda-beda, ada yang mengartikan sebagai watak, ada yang mengartikan sebagai sifat atau juga kepribadian. watak atau karakter adalah kepribadian yang dinilai atau berkenaan dengan norma-norma.

Kretschmer menjelaskan bahwa karakter adalah totalitas kesempatan untuk bereaksi secara emosional dan sukarela dalam diri seseorang, yang dibentuk selama hidupnya oleh faktor internal (dasar, keturunan, faktor-faktor endogen) dan faktor eksternal (pendidikan, dan pengalaman, faktor eksogen) kita dapat memahami bahwa karakter mengacu pada tipe orang yang dinilai berdasarkan standar positif seperti reaksi emosional dan sukarela yang dilakukan seseorang selama hidupnya oleh unsur dari dalam dan unsur dari luar.

Pendidikan karakter merupakan langkah terencana untuk mengembangkan perilaku dan kecerdasan yang baik pada setiap jenjang sekolah, seperti kehidupan dewasa, hubungan teman sebaya, manajemen disiplin, resolusi konflik, isi kurikulum, metode pembelajaran, standar pendidikan yang ditetapkan, lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain. keterlibatan orang tua. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sekolah bersifat konstruktif, karena semuanya mempengaruhi karakter siswa.

Di sisi lain, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang memahami, memperhatikan, dan mengamalkan nilai-nilai dasar moral. Pendidikan karakter berjalan seiring dengan karakter atau budi pekerti. Orang yang berkarakter berarti memiliki kepribadian atau watak. Keduanya diartikan sebagai totalitas atau keutuhan nilai-nilai yang dihadapi manusia dalam rangka menjalani kehidupannya. Nilai umum itu meliputi etika, tabiat, budi pekerti, tingkah laku, dan segala

bentuk semangat lainnya.

Epistemologi pendidikan karakter adalah pencarian metode dan jenis pendidikan karakter yang tepat untuk melibatkan siswa. Landasan epistemologi pendidikan karakter adalah fenomenologi dengan segala unsur dan perangkat yang diperlukan yang disebut sebagai bagian dari pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter direncanakan memiliki tiga aspek yang saling terkait, yaitu moral feeling, moral action, and moral knowing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik mempunyai tiga kompetensi, yakni ada keinginan terhadap hal yang baik (desiring the good), melakukan hal yang baik (Doing the good), dan mengetahui hal yang baik (knowing to good) sehingga kadang menjadi kebiasaan hati, kebiasaan berbuat dan kebiasaan berpikir.

Dari berbagai definisi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pembinaan, pengarahan, ajakan yang terus menerus dan fleksibel untuk menjadikan manusia seutuhnya yang dianggap baik menurut agama dan budaya' Negara.

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan kunci untuk mewujudkan bangsa yang luwes, berdaya saing, bermoral, beretika, toleran, gotong royong, dan berjiwa patriotik, berbuat, berkembang dengan giat, berwawasan iptek, beriman dan bermartabat. kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Peranan pendidikan karakter (1) mengembangkan kemampuan dasar untuk memiliki hati yang baik, berpikir yang baik dan berperilaku yang baik; (2) memperkuat dan mengembangkan multikulturalisme; (3) memajukan peradaban suatu negara yang bersaing dalam hubungan internasional.

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, keharmonisan antar manusia dan tetap berada di jalan moralitas yang baik. Di sisi lain, jika kita melanggarnya, kita akan mengalami hal-hal negatif, dari yang paling sederhana seperti ketidakpedulian, kurangnya rasa hormat dari orang lain, hingga yang terburuk adalah melanggar hukum.

Padahal, tantangan yang paling serius dalam dunia pendidikan saat ini dan esok adalah semakin banyaknya nilai-nilai yang ditunjukkan dengan memberikan berbagai kesenangan dan kenikmatan sesaat, seperti narkoba, zina, tauran, permainan dan interpretasi ekspresi kebebasan tanpa muatan nilai yang jelas sebagaimana yang dikembangkan oleh komunitas Punk. Jika semua ini tidak dikendalikan dan dihilangkan, maka akan menjadi beban yang berharga bagi generasi muda. Ketika mereka menganggap nilai-nilai tersebut wajar dan umum, mereka dapat mempertahankan nilai-nilai tersebut karena menurut mereka baik.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, sikap belajar yang baik tidak hanya mencakup bagian dari pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau lovinggood (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada tingkah laku atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Oleh karena itu, tugas dan tujuan utama pendidikan karakter adalah membangun jiwa manusia yang tangguh. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik

berdasarkan kandungan nilai-nilai ketuhanan. Di sisi lain, pendidikan karakter berfungsi sebagai “bengkel” akal budi manusia dalam upaya mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan perilaku menyimpang dan kriminal ke dalam nilai-nilai universal kemanusiaan. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter lainnya adalah sebagai penyaring yang menyeleksi dan menata nilai-nilai yang harus dipusatkan kepada peserta didik agar tidak terjebak pada nilai-nilai yang buruk.

Pendidikan karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam berarti pendidikan karakter sebagaimana dalam pengertian secara umum yang didasarkan pada segi-segi ajaran Islam sebagai substansi materi yang produknya adalah karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, yang menjadi unsur utama adalah peserta didik atau siswa sedang siswa secara naluriah dan alamiah dalam pandangan Islam sudah memiliki potensi “fitrah” atau dasar pembawaan yang baik namun sifat pembawaan dasar tadi tidak secara otomatis menjadi baik tanpa pendidikan. Dengan demikian semua fitrah peserta didik tadi juga harus dikawal dengan pendidikan agar menjadi baik. Hal ini diperkuat dengan hadis nabi yang menegaskan bahwa tugas kenabian Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Kata menyempurnakan berarti meningkatkan atau mengembangkan yang pada hakekatnya sudah ada potensi berakhlak baik sebelumnya. Dalam hadis lain juga dijelaskan yang intinya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, bergantung pada bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu dan khas sesuai dengan lingkungan tersebut.

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari tingkah lakunya, cara berbicara dan bertindak, apa yang ada di dalam dirinya untuk menjadi sifat dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sesuai dengan tingkah laku, adat dan tradisinya sehari-hari, sebagai manusia adalah anak-anak budaya yang hidup, baik dalam keluarganya maupun dalam masyarakat di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Untuk mengidentifikasi masalah karakter dalam Islam, M. Amin Syukur mengutip banyak teori humanistik dari filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, Akhlak adalah kualitas jiwa yang sangat terlatih sehingga memudahkan mereka yang melakukan apapun tanpa berpikir dan memikirkannya. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah ‘khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (panggilan) untuk bertindak tanpa berpikir dan berpikir terlebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim akhlak adalah kualitas atau akhlak yang sesuai dengan fitrah batin dan fitrah jiwa yang dimiliki semua orang. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, mana perilaku itu muncul dengan mudah dan gampang tanpa berpikir dan merenung.

Mohammad Daud Ali menyatakan bahwa akhlak mengandung arti ideal, tergantung pelaksanaan dan penerapannya melalui perilaku yang bisa positif dan bisa negatif, bisa baik dan bisa buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku dapat diandalkan, sabar, pemaaf, murah hati, rendah hati dan perilaku, kebiasaan, karakter, dan temperamen lainnya. Sedangkan yang termasuk dalam konsep akhlak negatif (buruk) adalah semua perilaku, kebiasaan, watak, perilaku sombong, dendam, iri hati, pengkhianatan dan lain-lain yang merupakan sifat negatif.

Berdasarkan beberapa konsep di atas, dapat dipahami bahwa karakter Islami merupakan akhlak, kebiasaan, sikap dan tabiat yang baik, yang dipelajari dan dipahami serta di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari berdasarkan ajaran agama islam sesuai dengan Al – Qur’an dan Assunnah secara kontinyu dan selalu diistiqomahkan dalam melaksanakan kebaikan. Selain itu, perbuatan, tutur kata, serta tindakan para sahabat patut dijadikan sumber serta penunjuk ketika

memutuskan tujuan pendidikan karakter islam. Apalagi, para sahabat bagaikan bintang-bintang yang ada di langit apabila seorang kaum muslimin mengikutinya maka seseorang tersebut akan selamat terlindung dan akan mendapatkan petunjuk.

Peran madrasah dalam Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah atau jurusan akademik berupaya menanamkan atau menciptakan budaya sekolah atau dalam hal ini madrasah, yaitu nilai-nilai yang mendukung integritas, budaya atau tradisi, perilaku sehari-hari dan nilai-nilai yang dikenakan oleh semua yang ada di sekolah atau madrasah tersebut. tujuan pendidikan karakter antara lain adalah 1). mengukuhkan dan menguraikan nilai-nilai kehidupan yang dirasa penting atau pokok dan sangat perlu sehingga tercapai kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang spesifik sebagaimana nilai-nilai yang diuraikan; 2) membenahi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan standar yang diberlakukan oleh sekolah atau madrasah; 3) mewujudkan koneksi yang kepaduan dengan anggota keluarga dan warga masyarakat dalam menjabat tanggung jawab pendidikan karakter dengan cara bersamasama.

Seorang pendidik atau guru memiliki kedudukan yang sangat vital dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Kedudukan guru sebagai subjek dalam berlangsungnya proses pendidikan memikul tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan kemampuan anak didiknya agar menjadi manusia yang cerdas. Guru harus memiliki keterampilan yang dapat menginspirasi siswa untuk hidup dengan alam yang lebih besar sebagai realitas kehidupan. Eksistensi kehidupan akan berjalan dengan baik apabila manusia benar dan selalu bertanggung jawab atas martabatnya. Untuk itu, setiap guru atau pendidik wajib menciptakan potret kewibawaan atau kharisma yang patut diteladani bagi anak didiknya.

Perbuatan dan tingkah laku seorang guru atau pendidik sangat melekat pada diri anak didik itu sendiri, sehingga segala tingkah laku, tutur kata dan kepribadian seorang guru atau pendidik menjadi gambaran dari anak didiknya. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya memberikan pengetahuan, keterampilan dan teknologi, tetapi juga memberikan kehidupan. Implikasi yang sangat sempit adalah bahwa semua instruktur atau profesor, terlepas dari mata pelajaran yang mereka ajarkan, memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan moral siswa.

Pentingnya pendidikan karakter di era society 5.0

Pendidikan di era masyarakat 5.0 (masyarakat super cerdas) adalah proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah pengembangan rasionalitas, pengetahuan, dan etika manusia sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Pendidikan adalah tempat untuk mendorong dan membimbing pertumbuhan atau perkembangan anak didik agar mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak didik tersebut cakap dan terampil untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan. Pendidikan adalah tempat untuk membina sikap, watak, perilaku dan moral siswa Dengan pembinaan ini akan melahirkan generasi manusia yang sadar penuh untuk menciptakan situasi kehidupan yang harmonis. Agar keadaan yang demikian itu timbul, maka diperlukan suatu pendidikan untuk membentuk karakter anak didik agar berbicara, bertindak sesuai dengan ketentuan nilai atau norma kehidupan yang berlaku. Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dikuatkan atau ditanamkan pada generasi bangsa di era society 5.0 adalah nilai-nilai religius (religius), nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Kelima unsur nilai karakter tersebut dapat dijelaskan demikian.

Dalam rangka mempersiapkan generasi saat ini menjadi manusia cerdas di masa mendatang, peran guru di abad sekarang ini sangatlah penting. Guru tidak hanya memberikan ilmu kepada siswa, tetapi guru juga harus kreatif dan motivator serta dapat menjadi teladan bagi siswanya. Guru harus

berusaha memastikan bahwa siswanya hari ini memperoleh kecakapan hidup di abad ini dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip kehidupan yang diakui oleh seluruh dunia. Guru saat ini harus menyadari dampak kuat dari studi teknologi dan informasi instan. Padahal, hal-hal tersebut tidak hanya membuat semua orang menjadi baik, tetapi juga membawa berbagai dampak negatif. Karena dampaknya kuat dan langsung, maka pendidikan sangat penting untuk menanamkan perkembangan karakter sejak kecil. Hal ini harus dilakukan karena manusia saat ini masih mengikuti gaya hidup masa lalu yaitu revolusi 4.0 yang menganggap semua yang ada di dunia maya atau internet sebagai informasi biasa. Banyak waktu yang hilang di dunia media sosial, bermain game online, mengonsumsi berbagai video porno, cerita porno, bahkan berbagi informasi gratis tanpa memfilternya terlebih dahulu. Inilah yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini. Berdasarkan peristiwa tersebut, sangat disarankan agar pendidikan di era Society 5.0 lebih memperhatikan pendidikan karakter

Pengembangan moral atau karakter siswa di era industri 5.0 sangat penting karena usia ini merupakan usia yang serba canggih dan mudah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik, karena jika tidak maka akan menjadi bumerang. Artinya jika pendidikan karakter yang baik dan benar tidak diseimbangkan di era sekarang ini, maka akan menimbulkan berbagai kejahatan yang memanfaatkan kecerdasan dan teknologi yang super canggih. Oleh karena itu, kesadaran seluruh elemen baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat sangat diperlukan untuk menanamkan pendidikan karakter ini sejak dini terutama di era masyarakat super cerdas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bahkan menghilangkan kejahatan yang merugikan masyarakat umum dan negara.

4. KESIMPULAN

Sangat penting untuk mengajarkan pendidikan karakter Islami baik di keluarga, di masyarakat dan juga di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Pendidikan saat ini harus benar-benar lebih memperhatikan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi manusia Indonesia yang benar-benar memiliki akhlak atau karakter, kebiasaan, sikap dan tabiat yang baik, yang dipelajari, dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran agama Islam menurut Al-Qur'an dan Assunnah dan juga menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dalam persaingan global, khususnya di era Revolusi 5.0. Karena era 5.0 ini adalah era yang canggih dan mudah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan dan mengembangkan karakter siswa, jika tidak maka akan menjadi kontraproduktif. Artinya jika pendidikan karakter yang baik dan benar tidak diseimbangkan di era sekarang ini, maka akan menimbulkan berbagai kejahatan yang memanfaatkan kecerdasan dan teknologi yang super canggih

REFERENSI

- Jurnal. *Pengembangan Bahan Ajar Mapel Fiqih Berbasis Komunikatif*. Vol.9 No.3 Edisi Agustus 2021 Winastwan Goa, Dan Sunarto, Pakematik, *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis Tik*,
Jurnal *Teknologi Pendidikan Islam. Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Mts Darul Ishlah Lubuklinggau*.
Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hlm. 170.
Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective* Terj. Edisi Ke-6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
Djamarah, S.B (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
Purwanto, M.N. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group

